

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari lainnya, tetapi lebih tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangannya adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual.. Kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan, ilmu yang saling meminjam dari disiplin ilmu lain, seperti psikologi, antropologi, hukum, ekonomi dan disiplin ilmu lainnya. Kesejahteraan sosial memiliki tiga kerangka nilai, meliputi *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *Body of value* (kerangka nilai) dan *Body of skills* (kerangka keterampilan). Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:3) adalah sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu.

Definisi tersebut menggambarkan kesejahteraan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang

dihadapi oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat. Adapun definisi kesejahteraan sosial yang lain menurut Suharto (2009: 154) adalah sebagai berikut : “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Berdasarkan definisi tersebut maka kesejahteraan sosial merupakan keadaan untuk memenuhi semua kebutuhan dari mulai material dan spiritual sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik dan layak tanpa adanya halangan apapun. Fungsi sosialnya tersebut dapat juga berupa sosialisasinya serta mobilitas dalam kesehariannya.

Definisi kesejahteraan sosial tentunya sangatlah beragam, namun pada intinya seluruh definisi kesejahteraan sosial tersebut merujuk pada keberfungsian sosial yang terjadi dalam upaya untuk dapat meningkatkan kebutuhan dalam masyarakat. Salah satu definisi yang juga tidaklah jauh berbeda dengan definisi kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan diatas adalah definisi kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 yang diperbaharui dalam UU No.11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 10) adalah sebagai berikut :

Menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Definisi di atas menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan yang bertujuan dengan pelayanan untuk individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yg sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin, (2012: 12) adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

b. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Fungsi kesejahteraan sosial ini dapat di terapkan dalam praktik pekerja sosial profesional dan dalam pemecahan masalah penyandang disabilitas yang tidak dapat terlaksana kemandiriannya, upaya untuk memenuhi kemandirian penyandang disabilitas pihak lembaga yang terkait perlu untuk terlibat dalam memecahkan masalah tersebut.

4. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen –komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatan-kegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin (2012: 16) komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain :

1) Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.

2) Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

3) Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4) Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

5) Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan penghantaran pelayanan.

6) Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilannya.

7) Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

5. Bidang-bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Dalam kesejahteraan sosial selain berfokus pada keberfungsian sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa bidang-bidang pelayanan dalam usaha kesejahteraan sosial. Tentunya hal ini lebih menspesifikasi fokus-fokus pelayanan yang terdapat dalam ilmu kesejahteraan sosial, fokus-fokus pelayanan dari beberapa cakupan yang terdapat dalam kesejahteraan sosial juga saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya. Cakupan-cakupan tersebut antara lain terdiri dari :

1) kesejahteraan anak dan keluarga

- 2) Kesejahteraan remaja dan generasi muda
- 3) kesejahteraan orang lanjut usia
- 4) pelayanan kesejahteraan sosial umum
- 5) pelayanan rekreasional
- 6) pelayanan sosial koreksional
- 7) pelayanan kesehatan mental
- 8) pelayanan sosial medis
- 9) pelayanan sosial bagi penyandang cacat
- 10) pelayanan sosial bagi wanita
- 11) pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

B. Tinjauan tentang Intervensi Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial pada dasarnya memiliki tujuan utama yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami yakni berfokus untuk dapat mengembalikan keadaan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Namun, untuk dapat mewujudkan hal tersebut tentunya sangatlah dibutuhkan bantuan dari tenaga professional yang dapat turut serta membantu dalam mewujudkan kondisi keberfungsian sosial tersebut. Tenaga professional yang dapat membantu menangani dan mewujudkan hal tersebut adalah seorang pekerja sosial. Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009: 1) Pekerjaan sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi

sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesi pekerjaan sosial sesuai dengan pengertian di atas dalam melakukan pertolongan yaitu dalam bentuk pelayanan sosial yang didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*) yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial dengan menuruti sertakan kemampuan dan kemandirian pada klien. Definisi yang tidak jauh berbeda mengenai Pekerjaan sosial juga terdapat menurut IMFS (2000: 5) dalam Suharto (2014: 24) pekerjaan sosial adalah :

Suatu profesi yang mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat, menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sistem sosialm pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat memecahkan permasalahan sosial sehingga keberfungsian sosial dapat terwujud baik bagi individu, kelompok, maupun masyarakat tentunya dengan menggunakan teori-teori yang telah dikuasai dan juga menggunakan prinsip-prinsip yang berasaskan hak asasi manusia, sehingga dalam setiap penanganannya diharapkan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

2. Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Berdasarkan definisi dari pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikemukakan secara umum bahwa pada dasarnya pekerjaan sosial bertujuan untuk dapat memberikan bantuan dalam menangani permasalahan sosial yang ada

dan juga turut serta membantu mengembalikan keberfungsian sosial yang sebelumnya terganggu dapat kembali seperti semula. Menurut *The National Association Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009: 15) awalnya pekerja sosial mempunyai 4 tujuan utama, namun belakangan *The Council On Social Work Education* menambah 2 tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi 6, yaitu :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan profesional.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya-upaya menyelesaikan permasalahan sosial dan juga dapat memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya dan ekonominya dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan profesionalnya.

Usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk dapat mencapai suatu tujuan yang sesuai yaitu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sosial dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan melakukan pemberdayaan kelompok-kelompok yang memiliki kerentanan dalam hal kesejahteraan sosial maupun ekonomi tentunya merupakan salah satu upaya yang digunakan agar tingkat kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga keberfungsian sosial yang ada dalam masyarakat dapat berjalan dengan sesuai seharusnya sehingga tidak ada suatu permasalahan sosial yang akan dapat menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial yang terjadi.

Pekerja sosial dalam hal ini memandang bahwa masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang dapat mengganggu keberfungsian sosial dalam masyarakat sehingga dapat dipastikan masalah sosial merupakan suatu masalah yang sangat utama yang haruslah diselesaikan oleh pekerja sosial dan juga melalui kerja sama dengan masyarakat, pemerintah ataupun institusi terkait. Seperti PSBN Wyataguna Bandung yang memberikan program peningkatan kapasitas diri kepada para penyandang disabilitas di PSBN Wyataguna Bandung ini mendorong penyandang disabilitas untuk dapat bersama-sama menambah keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya. Dengan banyaknya para penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri, tentunya diharapkan dapat bertambahnya keterampilan atau skill yang dimilikinya agar dapat lebih bermanfaat kepada masyarakat di luar panti ketika mereka lulus dari PSBN Wyataguna. Tentunya hal ini juga merupakan salah satu cara dari PSBN

Wyataguna Bandung untuk meningkatkan kemandiriannya setelah mereka lulus dari PSBN Wyattaguna. Peran pekerja sosial sebagai profesi salah satunya dalam hal ini adalah turut serta meningkatkan kinerja lembaga-lembaga dalam hal ini PSBN Wyattaguna Bandung memberikan pelayanannya agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

3. Fokus Intervensi Pekerja Sosial

Berdasarkan dari definisi pekerja sosial yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat mencegah dan mengatasi suatu permasalahan sosial yang ada dan juga dapat mengembalikan keberfungsian sosial yang terganggu akibat dari adanya suatu permasalahan sosial yang terjadi. Pekerja sosial juga tidak hanya menangani permasalahan yang berkaitan dengan individu, namun juga mengenai permasalahan sosial yang terjadi di ruang lingkup kelompok, ataupun masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga memiliki fokus intervensinya sendiri dalam memberikan pertolongannya. Menurut Iskandar dalam Suharto (2009: 5) Fokus intervensi pekerja sosial adalah:

Fokus intervensi pekerja sosial yang berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti bahwa pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah atau alternatif pemecahannya.

Berdasarkan definisi tersebut maka fokus intervensi pekerja sosial merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial untuk memusatkan suatu perhatiannya kepada klien dengan memahami aspek-aspek

yang terjadi dalam suatu permasalahan sehingga dapat mengambil suatu cara ataupun keputusan untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam pengaruh program peningkatan kapasitas diri terhadap kemandirian ini adalah turut serta membantu panti yang telah membuat program untuk melakukan pengembangan pelayanan terhadap program peningkatan kapasitas diri sehingga diharapkan kemandirian dari para penyandang netra ini akan semakin tinggi untuk dapat memanfaatkan program tersebut. Diharapkan dengan tingginya kemandirian penyandang netra dalam program peningkatan kapasitas diri ini dapat membuat mereka lebih bersemangat dalam beraktifitas diluar panti dan juga lebih percaya diri akan gangguan lingkungan dari masyarakat luar. Untuk itu dapat dipahami bahwa dalam hal ini pekerja sosial juga turut serta bersama-sama dengan PSBN Wyata Guna dan Kementrian Sosial RI selaku pembuat program yang berupa peningkatan kapasitas diri kepada penyandang disabilitas netra memiliki tujuan khusus yaitu menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi berupa kurangnya kemandirian dengan terus memberikan pelayanan-pelayanan yang dapat dimanfaatkan oleh klien panti khususnya penyandang disabilitas netra.

Peran dari seorang pekerja sosial dalam hal ini bukan semata-mata hanya menjadi seorang *broker* yang membantu menghubungkan antara panti sebagai pemberi layanan dan juga klien dalam hal ini penyandang disabilitas yang menerima pelayanan saja, tetapi juga dapat turut serta membantu dengan menjadi seorang *educator* yang dapat melakukan dan memberikan informasi-informasi kepada para klien agar dapat turut serta memanfaatkan program dan pelatihan

yang telah diberikan oleh PSBN Wyata Guna Bandung, sehingga diharapkan tingkat kemandirian penyandang disabilitas juga akan meningkat seiring dengan informasi-informasi.

Pekerja sosial juga dapat berperan yang bersifatnya fasilitatif yaitu dengan memberikan semangat ataupun motivasi kepada para klien untuk dapat memanfaatkan program pelatihan yang telah diberikan, sehingga diharapkan kemandirian yang terjadi dapat ditekan khususnya untuk yang kurang percaya diri akan kondisinya sekarang. Diharapkan dari pemahaman para klien mengenai program peningkatan kapasitas diri yang dikeluarkan oleh PSBN Wyata Guna Bandung beserta tujuan-tujuan dan alasannya, para klien dapat memiliki kemampuan yang tinggi untuk dapat lebih mandiri ketika di lingkungan luar panti tersebut.

4. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Setiap penanganan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial tentunya menggunakan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu yang telah dimiliki dan juga secara profesional dalam setiap penanganannya. Bidang garap pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Tentunya dalam hal ini seorang pekerja sosial juga harus dapat menepatkan dirinya karena dalam setiap penanganan yang diberikan baik kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Huda (2009: 18) Atas cangkupannya yang berbeda ini pekerjaan sosial terbagi pada 3 level, yaitu :

a) Mikro (individu)

Pada level mikro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan casework (terapi perseorangan/terapi klinis).

b) Mezzo (keluarga dan kelompok kecil)

Pada level mezzo ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan group work (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluarga).

c) Makro (organisasi atau masyarakat)

Pada level makro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan community development (pengembangan masyarakat) atau policy analysis (analisis kebijakan).

Berdasarkan metode intervensi pekerja sosial tersebut maka dalam hal ini pekerja sosial menggunakan level mezzo karena pada program peningkatan kapasitas diri ini memiliki subjek yaitu para klien penyandang disabilitas yang diharapkan dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan pelatihan yang diberikan yang merupakan suatu program yang dibuat oleh PSBN Wyata Guna Bandung. Dengan kemandirian yang tinggi dari para penyandang disabilitas ini akan manfaat dan tujuan dari peningkatan kapasitas diri ini diharapkan dapat sedikit menekan kurangnya permasalahan kemandirian dan kurangnya percaya diri para penyandang disabilitas ketika terjun ke lingkungan masyarakat luar panti.

Tujuan utama pekerja sosial dalam strategi mezzo ini yaitu memberikan motivasi-motivasi dan juga informasi kepada para penyandang disabilitas mengenai program peningkatan kapasitas diri ini tentunya dengan bekerja sama dengan panti untuk dapat mengatasi permasalahan yang berupa kurangnya

kemandirian yang terjadi, selain itu pekerja sosial juga menjadi penghubung antara pihak penyandang disabilitas dan juga panti mengenai program peningkatan kapasitas diri sehingga diharapkan pekerja sosial dapat menjadi penghubung yang dapat turut serta memberikan masukan-masukan guna menjadikan program peningkatan kapasitas diri di PSBN Wyata Guna Bandung ini semakin lebih baik dan juga bermanfaat.

5. Model Pertolongan Pekerjaan Sosial

Selain strategi dan metode pekerjaan sosial yang sangatlah penting untuk dapat membantu menyelesaikan suatu permasalahan sosial, model pertolongan yang digunakan juga sangatlah penting secara paradigmatic model pertolongan pekerjaan sosial sangat tergantung atau dipengaruhi oleh beroperasinya 5C, yang merupakan kepanjangan dari concept, commitment, capability, connection, dan communication dalam proses dan praktik pekerjaan sosial. Menurut Suharto (2014: 30) untuk lebih jelasnya 5C dijelaskan secara rinci, yaitu :

1. Concept

Menunjuk pada perumusan konsep-konsep pekerjaan sosial yang akan dijadikan *focus of inquiry* secara ringkas, menarik dan jelas.

2. Commitment

Penerimaan secara konsisten terhadap konsep yang telah didefinisikan dan akan digunakan sebagai pisau analisis.

3. Capability

Kemampuan atau keahlian dalam mengaplikasikan konsep.

4. *Connection*

Koneksi atau jaringan dengan mana praktik pekerjaan sosial beroperasi baik dengan teman sejawat dalam bingkai asosiasi profesi lain secara teamwork.

5. *Communication*

Mengkomunikasikan setiap hasil praktik dalam bentuk jurnal, buku. Bagi masyarakat modern, publikasi tertulis merupakan dinamika sentral dan pendefinisi kemajuan peradaban.

6. Nilai dan Kode Etik dalam Pekerjaan Sosial

Dalam setiap profesi tentunya memiliki kode etik dan juga nilai-nilai yang ada. Hal tersebut tentulah sangat diperlukan agar suatu profesi tidak keluar dari garis-garis yang telah ditentukan dan juga tetap pada koridor yang seharusnya. Hal tersebut tidaklah terkecuali pada profesi pekerjaan sosial, menurut Reamer (1999: 26) dalam Huda (2009: 143) Secara umum bentuk nilai yang dapat dinukilkan dari kode etik NASW (*National Association Of Social Worker*) antara lain :

1) Pelayanan

Prinsip etiknya adalah pekerja sosial harus mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial.

2) Keadilan sosial

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. Ujuaan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial yang lebih humanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial.

3) Harkat dan martabat seseorang

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang.

4) Mementingkan hubungan kemanusiaan

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan.

5) Integritas

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempunyai perilaku yang dapat dipercaya.

6) Kompetensi

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial harus mempraktikkan keahlian profesionalismenya dalam proses pertolongan yang dilakukan.

7. Faktor Penyebab Kurang Populernya Profesi Pekerja Sosial

Berbagai macam profesi di Indonesia semakin maju semakin tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah profesi pekerja sosial. Namun, masih sangatlah banyak masyarakat Indonesia yang kurang mengenal profesi pekerjaan sosial. Padahal dalam praktiknya pekerja sosial sangatlah dekat dengan masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebab ilmu ini lahir dan berkembang di barat. Tetapi bukan berarti pekerja sosial tidak relevan dikembangkan di Indonesia, sebab fokus kajian pekerjaan sosial adalah membantu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat

yang mengalami masalah dan kesulitan. Menurut Huda (2009: 4) Ada banyak faktor yang menyebabkan kurang populernya profesi pekerjaan sosial, antara lain :

- 1) Istilah yang dipakai tidak spesifik dan kurang tegas. Istilah yang spesifik dan tegas ditunjukkan misalnya pada profesi dokter atau guru, tetapi pekerja sosial justru identik dengan kegiatan skarela dan tidak professional.
- 2) Menyangkut stigma, pekerja sosial identik dengan pekerjaan sukarela, tidak dibayar, sehingga muncul kesan tidak profesional. Akibatnya profesi ini kurang dihargai dan tentu saja tidak banyak diminati.
- 3) Profesi ini dalam praktiknya tergantikan oleh profesi lain. Misalnya di masyarakat yang masih menjunjung tinggi suatu adat, profesi ini diperankan oleh tokoh-tokoh adat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah diambil kesimpulan bahwa profesi pekerja sosial sebenarnya merupakan profesi yang sangatlah penting khususnya di masyarakat, namun kurangnya pengetahuan, promosi ataupun informasi mengenai profesi pekerja sosial membuat masyarakat tidak begitu tertarik untuk mencari tahu mengenai profesi tersebut, hal ini tentu sangatlah berbeda dengan Negara barat. Pekerja sosial di Negara barat telah mempunyai bagian sendiri dalam masyarakat tentunya hal ini sangatlah berbanding terbalik yang terjadi di Negara Indonesia, memang tidak bisa disalahkan juga kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya informasi yang ada mengenai profesi ini menyebabkan banyak yang mendefinisikan pekerja sosial merupakan profesi seorang relawan, yang dalam artian hanya turut membantu dengan tenaga dan juga tanpa mendapatkan pendapatan, tentunya jika dilihat secara rinci hal ini

sangatlah berbeda, pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang dalam setiap penanganannya menggunakan metode-metode maupun keilmuan-keilmuan yang telah dipelajarinya dan tentunya profesi ini pun mendapatkan dukungan dan juga pendapatan yang tidaklah sedikit.

C. Tinjauan tentang Masalah Sosial

1. Pengertian Masalah Sosial

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di Asia yang tentunya mempunyai banyak juga permasalahan sosial yang terjadi. Tentunya permasalahan sosial yang terjadi dapat disebabkan oleh banyak hal, tentunya hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan sosial sehingga dapat mengganggu pada kehidupan bermasyarakat. Menurut Kartono (1992; 1-2) dalam Huraerah (2008; 4), mendefinisikan masalah sosial adalah “Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak”.

Berdasarkan definisi diatas bahwa masalah sosial yang terjadi akan berdampak pada terganggunya aktivitas ataupun hal lain yang menyebabkan tidak berjalannya mobilitas atau sosialisasi dengan normal sehingga merugikan bagi banyak orang dan mengganggu keberfungsian sosialnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan seorang pekerja sosial agar keberfungsian sosial yang sebelumnya terganggu dapat berjalan sebagaimana mestinya dan masalah-masalah sosial tersebut dapat teratasi. Definisi masalah sosial juga dikemukakan oleh Rubbington et al (1981) dalam bukunya *The Study Of Social*

Problem yang dikutip oleh Rudito (2008: 44), dalam hal itu Rubbington mendefinisikan masalah sosial adalah :

Sebuah situasi yang diduga bahwa situasi tersebut tidak cocok atau bertentangan dengan nilai-nilai sejumlah orang atau komunitas, dan orang dalam komunitas tersebut sepakat bahwa harus ada aksi yang dilakukan untuk merubah situasi tersebut.

Definisi diatas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan suatu situasi yang tidak diharapkan orang atau komunitas, namun dalam kehidupan bermasyarakat masalah sosial tidaklah dapat terpisahkan begitu saja. Tentunya masyarakat haruslah memiliki cara untuk dapat mengatasi permasalahan sosial tersebut, salah satunya adalah dengan adanya aksi ataupun kegiatan untuk dapat merubah hal tersebut.

2. Pandangan tentang Masalah Sosial

Dalam masalah sosial terdapat 2 pandangan yang berbeda, pandangan tersebut berasal dari persepsi yang dibedakan oleh kelas yang ada. Perbedaan persepsi tersebut tentunya menimbulkan pandangan yang berbeda antara keduanya. Pandangan tersebut yaitu :

1) Pandangan umum atau orang awam

Pada pandangan ini orang awam dan umum cenderung menanggapi masalah sosial sebagai suatu yang berkenaan langsung dengan sendi kehidupan dirinya selaku anggota komunitas.

2) Pandangan para ahli

Pada pandangan ini para ahli cenderung menanggapi masalah sosial terjadi dikarenakan adanya faktor lain yang mendukung sehingga terjadi suatu permasalahan sosial

3. Klasifikasi Masalah Sosial berdasarkan Sumbernya

Masalah sosial timbul karena adanya nilai-nilai ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam setiap masalah sosial tentunya terdapat juga sumber-sumber permasalahan yang akan tentu menjadi suatu akar permasalahan sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial juga memiliki kualifikasi-kualifikasi seperti yang dikutip dalam Soekanto (2012: 314) Klasifikasi masalah sosial berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu :

1. Ekonomis (contoh : kemiskinan, pengangguran, dsb)
2. Biologis (contoh : penyakit)
3. Biopsikologis (contoh : penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa)
4. Kebudayaan (contoh : perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan)

Berdasarkan klasifikasi-klasifikasi masalah sosial tersebut dapat dipahami bahwa masalah sosial memiliki berbagai macam klasifikasi yang berdasarkan dengan berbagai sumber-sumber yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya hal tersebut menjadi suatu pembelajaran khususnya untuk pemerintah maupun warga Negara agar permasalahan sosial yang ada dapat diminimalisir.

D. Tinjauan Tentang Disabilitas Netra

1. Tuna Netra

Tuna netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kaca mata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak

sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. (Efendi, 2006) tuna netra dapat dibagi atas 2 kelompok besar, yaitu :

a. Buta total

Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari dimukanya atau melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille.

b. Penglihatan kurang (low vision)

Mereka yang tergolong low vision adalah yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari obyek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat obyek untuk mengatasi masalah penglihatannya. Para penderita low vision ini menggunakan kacamata atau kaca pembesar.

Selain dua klasifikasi diatas, penggolongan tuna netra kadang-kadang didasarkan kapan terjadinya ketunanetraan, apakah sejak lahir, setelah umur 5 tahun, setelah remaja, atau dewasa. Pembagian dengan memperhatikan tahun kemuculan ini didasarkan pada asumsi pengaruh ketunanetraan terhadap aspek perkembangan yang lain. Akan tetapi, menurut penelitian khusus yang dikutip oleh W.D. Wall dan diterjemahkan oleh Bratantyo (1993), problem-problem intelektual, emosional, dan sosial dari anak-anak tuna netra tidak berbeda dengan anak-anak yang mengalami penglihatan sehat. Perbedaannya hanya mengarah tidak dimilikinya pengalaman, kecuali jika perkembangannya diselamatkan oleh teknologi mutahir. Lalu ciri-cirinya berikut ini penjelasannya :

1. Buta total

Keadaan fisik anak yang buta total tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala buta total yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya.

- a. Mata juling
- b. Sering berkedip
- c. Menyipirkan mata
- d. Kelopak mata merah
- e. Mata infeksi
- f. Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- g. Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- h. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai penunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini, yaitu :

- a. Menggosok mata secara berlebihan
- b. Membawa bukunya ke dekat mata
- c. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh
- d. Menutup atau melindungi mata sebelah memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala kedepan.
- e. Suka membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.

- f. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan
- g. Menyipirkan mata atau mengerutkan dahi.
- h. Tidak tertarik perhatiannya pada obyek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti gambar atau membaca.
- i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata
- j. Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.
- k. Mata gatal, panas, merasa ingin mengaruk karena gatal.
- l. Banyak mengeluh tentang ketidak mampuannya dalam melihat
- m. Merasa pusing atau sakit kepala
- n. Kabut atau penglihatan ganda

Intelektual atau kecerdasan anak tuna netra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas kecerdasan IQ anak tuna netra ada pada batas atas sampai batas bawah jadi ada yang sangat pintar, cukup pintar, dan ada yang kurang pintar. Inteligensia mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi, dan sebagainya. Mereka juga punya emosional negative dan positif seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

- a. Curiga terhadap orang lain

Akibat dari keterbatasan rangsangan fisual anak tuna netra kurang mampu berorganisasi dengan lingkungan sehingga kemampuan mobilitaspun akan mengganggu sikap berhati-hati yang berlebihan dapat

berkembang menjadi sikap curiga terhadap orang lain untuk mengurangi rasa kecewa akibat keterbatasan kemampuan bergerak dan berbuat maka latihan-latihan orientasi dan mobilitas serta upaya mempertajam fungsi indra lainnya akan membantu anak tuna netra dalam membutuhkan sikap disiplin dan rasa percaya diri

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung dapat disebabkan oleh terbatasnya rangsangan fisual yang diterima pengalaman sehari-hari yang selalu menumbuhkan kecewa menjadikan seorang tuna netra yang emosional.

c. Ketergantungan berlebihan.

Ketergantungan inilah suatu sikap tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri cenderung mengharapkan pertolongan orang lain. Anak tuna netra harus diberi kesempatan untuk menolong diri sendiri berbuat dan bertanggung jawab. Kegiatan sederhana seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dibiasakan dilakukan sendiri sejak kecil.

2. Low Vision

Ciri-ciri yang tampak pada anak low vision adalah :

- a. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- b. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
- c. Mata tampak lain terlihat putih ditengah mata dalam (Katarak) atau Kornea (bagian bening depan mata terlihat berkabut)
- d. Terlihat menatap huruf kedepan

- e. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau saat melihat sesuatu.
- f. Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari
- g. Pernah menjalani operasi mata atau memakai kaca mata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Ketunanetraan bisa disebabkan oleh faktor prenatal (sebelum kelahiran) dan post mata (saat atau sejak/setelah dilahirkan). Faktor penyebab ketunanetraan pada mata prenatal sangat erat hubungannya dengan masalah ketunanetraan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain :

a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tuna netra atau mempunyai orang tua yang tuna netra. Ketunanetraan akibat faktor ketunanetraan keturunan antara lain retinitis pigmentosa penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala premata biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan peripheral, dan sedikit saja penglihatan pesat yang tertinggal.

b. Pertumbuhan anak dalam kandungan

Ketunanetraan dalam kandungan dapat disebabkan oleh :

1. Gangguan waktu ibu hamil
2. Penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan

3. Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena Rubella atau cacat air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung sistem, susunan syaraf pusat pada janin sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit otot, Toksiplamiasis, Trachoma. Dan tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau bola mata itu sendiri
5. Kurangnya vitamin tertentu dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

Sementara itu penyebab ketunanetraan post natal antara lain :

1. Kerusakan mata atau syaraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras.
2. Pada waktu persalinan ini ibu mengalami penyakit Gonorrhoe sehingga basil menular pada bayi.
3. Pada waktu persalinan ibu mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan misal :
 - Xerophthalmia yakni penyakit mata karena kurang vitamin A
 - Trachoma yakni penyakit mata karena virus Chlamydia Trachomatis
 - Catatac yakni penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
 - Glaucoma yakni penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat

- Diabetic Retinopathy yakni gangguan retina yang disebabkan karena diabetes retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan system sirkulasi sehingga merusak penglihatan
- Malat Diganeratiw kondisi umum yang agak baik dimasa daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk anak dengan retina digenerasi masih memiliki penglihatan prifel tengah bidang penglihatan.
- Retinopathy of prematurity biasanya anak mengalami ini karena lahirnya terlalu premature pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal bayi yang dilahirkan premature biasanya ditempatkan pada incubator yang berisi oksigen kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan di incubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (Retina) dan tuna netra total.

Jenis disabilitas salah satunya adalah disabilitas tuna netra yaitu pada indera penglihatan sedangkan orang yang mengalami disabilitas netra disebut penyandang cacat netra atau tuna netra. Dilihat dari etimologi bahasa kata tuna netra mempunyai dua rangkaian kata yaitu kata tuna yang berarti tuna dan kata netra yang berarti mata atau arti keseluruhannya adalah tanpa mata. Menurut

Hosni (1993:3) Supriadi (2004:11) mengemukakan pengertian tuna netra yaitu sebagai berikut :

Seseorang dikatakan tuna netra kalau kedua penglihatannya memiliki kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh dan menerima informasi dalam lingkungannya.

Selain definisi diatas, ada juga definisi lain mengenai tuna netra dalam anggaran rumah tangga pertuni bab 1 pasae 1 menurut Supriadi (2004 : 12) adalah sebagai berikut :

Yang dimaksud dengan tuna netra adalah mereka yang berindera penglihatan lemah pada kedua matanya sedemikian rupa sehingga tidak memiliki kemampuan membaca tulisan atau huruf cetak ukuran normal ukuran huruf ketik pika pada keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata sampai dengan mereka yang buta total.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa penyandang disabilitas netra merupakan seseorang yang tidak bisa melihat karena kedua matanya mengalami kerusakan sehingga mata yang merupakan indera penglihatan tidak dapat berfungsi dengan normal atau yang akhirnya tidak dapat menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Penyandang disabilitas netra bukan hanya seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali tetapi juga termasuk yang masih terdapat melihat namun kemampuan jarak pandang terbatas (low vision) sehingga dengan keterbatasannya. Penyandang disabilitas netra memerlukan rehabilitasi sosial untuk dapat bisa hidup wajar di masyarakat.

Meskipun berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra namun disamping hambatan terdapat potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra khususnya di PSBN Wyata Guna Bandung, potensi yang terpendam ini adalah kemampuan penglihatan yang masih tersisa khususnya pada

disabilitas low vision serta kemampuan indera-indera non visual yang kesemuanya apabila mendapatkan pelatihan secara tepat maka mereka dapat berfungsi sosial secara optimal.

2. Ciri-ciri Disabilitas Netra

Suatu gejala atau realita ditandai oleh indikasi indikasi tertentu untuk kemudian diidentifikasi sesuai dengan tanda- tanda yang ditunjukkan dengan demikian masyarakat dapat menggolongkan atau mengklasifikasikan gejala yang nyata dalam masyarakat hal ini disebut dengan ciri-ciri yang tidak terkenali tidak terdapat terdapat pada penyandang disabilitas netra. Kekuatan dalam bergerak dan berbicara tidak selalu dibarengi ekspresi wajah sikap dan gerak - gerak yang tepat. Menurut Departemen Sosial RI. (2008:29) menyatakan ciri-ciri disabilitas netra sebagai berikut :

- a. Dalam perkembangan motoriknya penyandang disabilitas netra mengikuti urutan perkembangan yang sama dengan orang awas akan tetapi ia mengalami keterlambatan dalam motor miliestunes.
- b. Kehilangan penglihatan membuat stimulasi penglihatan berkurang dan tidak merangsang untuk bergerak membuat gerakan menjadi sulit.
- c. Banyak penyandang disabilitas netra yang datang dari keluarga yang terlalu melindungi sehingga ia tidak ada kesempatan untuk melakukan
- d. ekspresi lingkungan hal ini menyebabkan ketrampilan motorinya tidak terlatih.
- e. Disabilitas tidak memberikan kesempatan untuk membentuk gaya gerak jalan dan sikap tubuhnya karena ia tidak dapat mencontoh orang sekitarnya.

Disabilitas netra memiliki tingkat kesegaran jasmani jauh dibawah orang normal. Tubuhnya kurang berkembang karena stimulusnya tidak terekplor dengan baik dan terasa kaku atau relatif lamban. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh indera penglihatan yang tidak dimiliki oleh penyandang disabilitas netra.

3. Karakteristik Penyandang Disabilitas Netra

Setiap jenis disabilitas yang disandang seseorang tentunya memiliki sifat dominan yang terlihat nyata dan menjadi suatu pengamatan orang lain untuk untuk mengetahui dan memahami penyandang hal ini dapat direalisasikan sebagai karakteristik berdasarkan Rahardja (2010 : 7 : 10) menjelaskan karakteristik disabilitas netra yaitu:

a. Karakteristik Kognitif

Tuna netra secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal bervarasi lowenfiention (Rahardja:2010) menggambarkan dampak kebutuhan dan low vision terhadap perkembangan kognitif dengan mengidentifikasi dalam tiga macam yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat keanekaragaman pengalaman, ketika seseorang anak mengalami disabilitas netra maka pengalaman harus diperoleh dengan menggunakan indera indera yang masih berfungsi khususnya perabaan dan pendengaran.
- b. Kemampuan untuk berpindah tempat, disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam melakukan gerak secara leluasa dalam suatu lingkungan. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan berpengaruh pada hubungan sosial. Disabilitas netra harus

belajar cara berjalan dengan aman dan efisiensi dalam suatu lingkungan dengan keterampilan orientasi dengan mobilitas

- c. Interaksi dengan lingkungan dan keterampilan mobilitas yang dimilikinya gambaran disabilitas netra tentang lingkungan masih tetap tidak utuh. Orang disabilitas netra tidak dapat segera melihat dalam ruangan yang ramai dan tidak dapat bergerak bebas di lingkungan tersebut.

b. Karakteristik Akademik

Dampak disabilitas netra tidak hanya terdapat perkembangan kognitif tetapi juga berpengaruh terhadap ketrampilan akademik khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Disabilitas netra mengemukakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis untuk mengenali bentuk rinci huruf dan kata-kata karena mereka memiliki gangguan dalam penglihatannya.

c. Karakteristik Sosial Emosional

Penyandang disabilitas netra sering mempunyai kesulitan dalam berperilaku sosial dengan orang normal. Mereka perlu diajarkan perilaku sosial yang biasanya dipelajari secara alamiah oleh orang normal contohnya seperti bagaimana anda harus melihat lawan bicara ketika berbicara dengan orang lain, bagaimana menggerakkan tangan pada saat akan berpisah dengan orang lain, atau eksperesi wajah ketika melakukan komunikasi non verbal.

d. Karakteristik Perilaku

Disabilitas netra itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada dirinya meskipun hal demikian berpengaruh

terhadap perilakunya. Penyandang disabilitas netra kadang kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari harinya sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka mereka akan berkecenderungan berperilaku pasif. Beberapa dari mereka sering menunjukkan perilaku yang tidak semestinya.

Berdasarkan uraian karakteristik di atas dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas netra memiliki sifat khusus mulai dari karakteristik kognitif, akademik sosial emosional, dan karakteristik perilaku sebagai model untuk dapat berfungsi sesuai dengan tugas perkembangannya. Untuk menampilkan karakteristik tersebut penyandang disabilitas netra membutuhkan bimbingan khusus karena keterbatasan pengalamannya dalam melihat contoh disekitarnya.

4. Klasifikasi penyandang disabilitas netra dari segi waktu terjadinya disabilitas

Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan mengenal penyandang disabilitas netra perlu dilakukan penggolongan atau pengklasifikasian penyandang disabilitas netra berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang disandang Nasution Supriadi (2004 : 11) mengklasifikasikan penyandang disabilitas netra dari segi waktu terjadinya disabilitas yaitu:

a. Penyandang disabilitas netra semenjak lahir

Mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan-penglihatan sejak lahir. Penyandang disabilitas netra sudah lahir atau pada usia kecil yang sudah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

- b. Penyandang disabilitas netra pada usia sekolah atau pada usia remaja
Kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadinya.
- c. Penyandang disabilitas netra pada usia dewasa yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan latihan penyesuaian diri.
- d. Penyandang disabilitas netra dalam usia lanjut yang sebagian besar sangat sulit mengikuti latihan latihan menyesuaikan diri.

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Netra Dari Segi Kemampuan Daya Lihat yaitu:

1. Penyandang disabilitas netra ringan defective vision low vision seperti para penyandang rabun juling myopia kelompok penyandang disabilitas netra dikenal dengan low vision kurang melihat yakni penyandang disabilitas netra memiliki 5 200.
2. Penyandang disabilitas netra setengah berat partially sighted yakni penyandang disabilitas yang kehilangan sebagian daya penglihatannya yang hanya dengan menggunakan kaca mata pembesar masih bisa membaca. Huruf table memiliki visus kurang lebih 4 200.
3. Penyandang disabilitas netra berat totally blind yaitu anak yang sama sekali dapat melihat oleh masyarakat disebut buta visual 0.

Penggolongan penyandang disabilitas netra yang terbagi kedalam dua kategori tersebut dilihat dari tingkat permasalahan akan berbeda sekali. Permasalahan penyandang disabilitas netra dilihat dari penggolongan berdasarkan waktu disabilitasnya permasalahan dirasakan paling berat akan dihadapi oleh

penyandang disabilitas netra yang sudah produktif. Produktif ini dapat diartikan sebagai usia kerja dan masa ketika butuh perhatian orang lain. Usia ini mencakup usia remaja dan dewasa serta penggolongan berdasarkan kemampuan daya penglihatan tentunya disabilitas netra berat totally blind yang mempunyai tingkat permasalahan yang sangat tinggi. Maka dari itu penelitian ini ingin memfokuskan pada penyandang disabilitas netra remaja dan lansia.

5. Kebutuhan Penyandang Disabilitas Netra

Kebutuhan merupakan suatu yang diperlukan dan harus dimiliki atau pemenuhan seseorang penyandang disabilitas netra untuk suatu kepentingan tertentu dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut untuk penyandangnetra dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Berdasarkan Departemen Sosial RI (2008:20) kebutuhan penyandang disabilitas netra antara lain sebagai berikut :

a. Kebutuhan Pengembangan Potensi

Penyandang disabilitas netra memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat agar bermanfaat untuk kehidupan mandiri di masyarakat.

b. Kebutuhan Pengembangan Interaksi Antara Individu

Kurangnya interaksi antara individu sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri putus asa sensitive dan sebagainya oleh sebab itu disabilitas netra membutuhkan interaksi untuk mengubah persepsi tentang dirinya.

c. Kebutuhan Pengembangan Hubungan Dengan Lingkungan Sosial

Para disabilitas netra seperti juga orang normal lainnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan rasa aman, kasih sayang, teman bermain, pengakuan dan status sosial dalam masyarakat.

d. Kebutuhan Akan Aksesibilitas

Karena hambatan pada penglihatan maka penyandang disabilitas netra sangat membutuhkan pelayanan khusus antara lain huruf braille, jalan khusus, sehingga para penyandang disabilitas netra padat menjangkau pelayanan – pelayanan umum, jembatan penyebrangan, jalan rambu rambu yang telah disediakan oleh pemerintah setempat.

Kebutuhan penyandang disabilitas di atas menjelaskan bahwa disabilitas netra memiliki kebutuhan yang khusus, mulai dari kebutuhan pengembangan potensi kebutuhan, pengembangan interaksi antar individu, kebutuhan pengembangan hubungan antar lingkungan sosial dan kebutuhan akan disabilitas yang dapat dipenuhi berdasarkan kemampuan dan ketersediaan karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga dapat memerankan fungsi sosialnya perasaan penyandang disabilitas netra.

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah atau problematikan yang beraneka ragam. Hal tersebut seiring dengan pribadi manusia yang unik sehingga menghasilkan pola yang berbeda beda ketika menghadapi masalahnya. Masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya tidak lah sama antara satu dengan yang lainnya, seperti yang diungkapkan Setyawan (1993 : 52) adalah sebagai berikut : Masalah adalah kesenjangan antara

situasi yang dihadapi dan atau diharapkan sejalan dengan ini situasi yang dihadapi dan situasi idaman yang diinginkan atau diharapkan. Supriadi (2004:17) mengutip bahwa pandangan para ahli mengenai permasalahan penyandang disabilitas netra berdasarkan persepektif model individu dan model sosial disabilitas sebagai berikut:

a. Masalah Inten

Kesulitan dalam orientasi mobilitas berdasarkan Departemen Sosial RI. (2002 : 3) Orientasi adalah proses pemanfaatan atau menggunakan indera yang masih berfungsi untuk menentukan posisi diri serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Mobilitas adalah kemampuan kesiapan kemudahan untuk melakukan gerak dari suatu tempat ketempat lainya yang diinginkan dengan mudah, aman, efektif, luwes dan selamat. Jadi orientasi dan mobilitas adalah kemampuan dan kesiapan mudahnya bergerak dari suatu posisi tempat ke posisi tempat lainya yang diinginkan dengan tepat, cepat, efektif, selamat, luwes dan mandiri atau seminimal mungkin pertolongan orang lain.

b. Kesulitan Dalam Berinteraksi Sosial

Mengalami kesulitan dalam menjalankan hidup berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

c. Kesulitan Dalam Proses Belajar

1. Kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.
2. Kesulitan dalam melakuan aktivitas kehidupan sehari – hari.
3. Kesulitan dalam bekerja maupun mencari pekerjaan.

E. Tinjauan tentang Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Definisi kemandirian menurut Desmita (2016:185) adalah sebagai berikut:

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan – perasaan malu dan keragu – raguan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai kemampuan yang diantaranya mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan serta mengatur tindakan sendiri dengan cara berusaha untuk mengatasi perasaan dan keraguan yang terjadi.

2. Bentuk-bentuk kemandirian

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu :

- Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

- Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steiberg (1993) membedakan karakteristik kemandirian atas 3 bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*), 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*).

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, contohnya seperti peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan – tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan

kemandirian tersebut. Lovinger (dalam Sunaryo Kartadinata, 1998), mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu :

1. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri – cirinya :
 - a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
 - d. Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri – cirinya :
 - a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - b. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e. Menyamankan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3. *Tingkat ketiga*, adalah tingkat sadar diri?
 - a. Mampu berpikir alternatif.
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.
 - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. *Tingkat keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri cirinya:
 - a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Sadar akan tanggung jawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. *Tingkat kelima*, adalah tingkat individualitas. Ciri-ciri nya:
 - a. Peningkatan kesadaran individualitas.
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.

- d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - g. Mengenal kompleksitas diri.
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah – masalah sosial.
6. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e. Toleran terhadap ambiguitas.
 - f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
 - g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - h. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

F. Tinjauan tentang Kemampuan

1. Pengertian Kemampuan

Menurut Robbins kemampuan atau *ability* menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan. Merupakan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sekarang ini. Kemampuan

menyeluruh individu pada dasarnya dibentuk oleh dua kelompok faktor penting: *Intellectual* dan *Physical Abilities*, (Wibowo, 2013: 93).

Definisi kemampuan menurut Robbins, Greenberg dan Baron, (Wibowo, 2013: 93) adalah sebagai berikut :

Kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *Intellectual abilities* dan *Physical abilities*. Hanya ditekankan oleh mereka bahwa dalam *Intellectual abilities* termasuk mewujudkan berbagai tugas kognitif.

Kemampuan menunjukkan kapabilitas yang dimiliki orang yang relatif stabil untuk mewujudkan rentang aktivitas tertentu yang berbeda, tetapi berhubungan (Colquitt, LePine, dan Wesson (Wibowo, 2013: 93)). Mereka berpendapat bahwa berbeda dengan *skill* atau keterampilan, yang dapat diperbaiki sepanjang waktu melalui pelatihan dan pengalaman, kemampuan atau *ability* relatif stabil. Meskipun kemampuan dapat berubah pelan-pelan sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan, tingkat kemampuan tertentu biasanya membatasi seberapa banyak seseorang dapat memperbaiki bahkan dengan pelatihan terbaik. Alasannya adalah kemampuan bersifat alamiah sedangkan keterampilan bersifat dapat dipelihara.

Colquitt, LePine, dan Wesson (Wibowo, 2013: 94) membagi kemampuan dalam tiga kategori, yaitu *cognitive*, *emotional*, dan *physical*. Secara bersama-sama kemampuan ini menunjukkan pada *what people can do*, apa yang dapat dilakukan orang. Hal ini untuk membedakan dengan kepribadian yang menunjukkan *what people are like*, seperti apa orang itu.

Dengan demikian, pada hakikatnya kemampuan dapat dirumuskan sebagai kapabilitas intelektual, emosional dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2. Konsep tentang Kemampuan Intelektual

Menurut Robbins (Wibowo, 2013: 94) bahwa *Intellectual Ability* atau Kemampuan Intelektual adalah kapasitas untuk melakukan aktivitas mental. Sebagai contoh *test Intelligence Quotient* (IQ) dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Terdapat tujuh dimensi kemampuan intelektual, yaitu *Number aptitude*, *Verbal comprehension*, *Perceptual speed*, *Inductive reasoning*, *Spatial visualization*, dan *Memory*.

Setiap pekerjaan mempunyai tuntutan terhadap kemampuan intelektual yang berbeda. Dalam pekerjaan yang menuntut lebih banyak proses informasi, semakin banyak kecerdasan umum dan kemampuan verbal diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan pekerjaan. IQ tinggi tidak menjadi prasyarat untuk semua pekerjaan. Dalam kenyataan, untuk banyak pekerjaan di mana perilaku pekerja sangat rutin dan hanya sedikit atau tidak ada peluang melakukan kebijaksanaan, IQ tinggi mungkin tidak ada hubungannya dengan kinerja.

Sebaliknya, peninjauan ulang terhadap kejadian menunjukkan bahwa tes yang mengukur kemampuan *verbal*, *numerical*, *spatial*, dan *perceptual* adalah prediktor yang sah terhadap kecakapan kerja pada semua tingkatan pekerjaan. Karenanya tes yang mengukur dimensi spesifik kecerdasan telah ditemukan menjadi prediktor kuat dari kinerja masa depan.

Greenberg dan Baron (Wibowo, 2013: 96) mengemukakan bahwa kemampuan intelektual mencakup aspek: *cognitive intelligence*, *practical*, *emotional intelligence*, dan *successful intelligence*.

Cognitive intelligence merupakan kemampuan memahami gagasan yang kompleks untuk menyesuaikan secara efektif terhadap lingkungan, belajar dari pengalaman, terkait dalam berbagai bentuk pertimbangan, dan mengatasi hambatan dengan pemikiran berhati-hati. Pekerjaan yang berbeda memerlukan orang dengan sejumlah *cognitive intelligence* untuk mencapai keberhasilan.

Practical intelligence merupakan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah praktis secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan mereka untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan *tacit knowledge*, pengetahuan tentang bagaimana segala sesuatu dapat dilakukan. *Tacit knowledge* bersifat praktis, berbeda dengan *academic knowledge* yang menyangkut mengingat definisi, formula dan informasi lain. *Tacit knowledge* mempunyai karakteristik: (a) *action oriented*, menyangkut *knowing how* untuk melakukan sesuatu, sebagai lawan dari *knowing what*, (b) memberi kesempatan individu mencapai tujuan yang dihargai secara pribadi, memfokus hanya pada pengetahuan yang relevan bagi mereka, dan (c) diperoleh tanpa bantuan langsung dari orang lain, karena *tacit knowledge* sering diperoleh pada pikiran sendiri dan sering tidak dibicarakan.

Emotional intelligence merupakan kelompok keterampilan yang berhubungan dengan sisi emosional dari kehidupan. Sebagai komponen utama *emotional intelligence* adalah: (a) kemampuan mengenal dan mengatur emosi kita

sendiri, (b) kemampuan mengenal dan memengaruhi emosi orang lain, (c) motivasi diri, mampu memotivasi diri untuk bekerja lama dan keras pada berbagai tugas dan menolak godaan untuk keluar atau berhenti, dan (d) kemampuan menunjukkan hubungan jangka panjang secara efektif dengan orang lain. *Emotional intelligence* sangat penting dalam membuat keputusan dalam menempatkan posisi dalam jabatan. Pekerjaan tertentu memerlukan kecerdasan emosional yang berbeda.

Successful intelligence merupakan kecerdasan yang menunjukkan keseimbangan yang baik antara *cognitive intelligence* (IQ), *practical intelligence*, dan *creative intelligence*. *Creative intelligence* menyangkut kemampuan berpikir fleksibel dan berada di depan kelompok. Sebagai contoh, seorang wirausaha yang efektif memerlukan *successful intelligence*. *Cognitive* dan *emotional intelligence* saja tidak cukup, karena sebagai wirausaha harus mempunyai gagasan baru, sehingga diperlukan *creative intelligence*. Bahkan bagi wirausaha masih diperlukan *social competence*, suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal tersebut diperlukan karena wirausaha terutama tangkas dalam merasakan emosi orang lain secara akurat dan dalam mengekspresikan emosi mereka sendiri dengan jelas.

Pandangan sedikit berbeda tentang komponen *multiple intelligence* dikemukakan oleh Albrecht (Wibowo, 2013: 97) yang mengelompokkan dalam enam kategori, yaitu: (a) *Abstract Intelligence*, yang menunjukkan pertimbangan simbolik, (b) *Social Intelligence*, berkaitan dengan orang, (c) *Practical Intelligence*, membuat segala sesuatu dapat dilakukan, (d) *Emotional Intelligence*,

berkenaan dengan kepedulian diri dan manajemen diri, (e) *Aesthetic Intelligence*, menyangkut perasaan tentang bentuk, desain, musik, seni dan literatur, dan (f) *Kinesthetic Intelligence*, menunjukkan keterampilan seluruh badan seperti olahraga menari, bermain musik, atau terbang dengan jet tempur.

Dalam kaitan dengan pekerjaan, pentingnya kemampuan dalam berpikir ini dikemukakan oleh Bell (Wibowo, 2013: 98) sebagai *performance intelligence*. *Performance intelligence* didefinisikannya sebagai kemampuan untuk melakukan yang terbaik ketika menjadi masalah. Orang yang memiliki *performance intelligence* dapat menggunakan kekuatan, bakat, keterampilan, dan sumber daya pada waktu yang tepat, pada tempat yang tepat, dan dalam bentuk yang tepat. *Performance intelligence* terdiri dari lima atribut, yaitu: *focus*, *confidence*, *winning game plan*, *self-discipline* dan *competitiveness*.

3. Kemampuan Kognitif

Cognitive ability atau kemampuan kognitif menunjukkan kepabilitas berkaitan dengan akuisisi dan aplikasi pengetahuan dalam pemecahan masalah Colquitt, LePine, dan Weson (Wibowo, 2013: 98) dan menunjukkan adanya lima tipe kemampuan kognitif: *verbal ability*, *quantitative ability*, *reasoning ability*, *spatial ability*, dan *perceptual ability*.

Verbal ability, berkenaan dengan berbagai kapabilitas berkaitan dengan pemahaman dan menyatakan komunikasi lisan dan tertulis. Pertama, *oral comprehension*, kemampuan memahami kata dan kalimat yang diucapkan. Kedua, *written comprehension*, kemampuan memahami kata dan kalimat tertulis. Pada umumnya hubungan antara kedua aspek tersebut sangat tinggi, apabila seseorang

mempunyai *oral comprehension* tinggi cenderung mempunyai *written comprehension* tinggi pula. Namun, tidak tertutup kemungkinan terjadi orang yang mempunyai *oral comprehension* tinggi, tetapi *written comprehension* rendah, atau sebaliknya. Ketiga, *oral expression*, berkenaan dengan kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan berbicara. Sedangkan keempat, *written expression*, menunjukkan kemampuan mengomunikasikan gagasan secara tertulis.

Quantitative ability, berkenaan dengan dua tipe kapabilitas matematika, yaitu *number facility* dan *mathematical reasoning*. *Number facility* adalah kapabilitas melakukan operasi matematika sederhana, menambah, mengurangi, mengkalikan dan membagi. Sedangkan *mathematical reasoning* merupakan kemampuan memilih dan mengaplikasikan formula untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut angka. Meskipun *number facility* penting untuk menyelesaikan masalah, *mathematical reasoning* sangat krusial karena perlu mengetahui formula yang harus diaplikasikan.

Reasoning ability, sebenarnya merupakan kumpulan kemampuan yang berbeda berkaitan dengan pengertian dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan wawasan, aturan dan logika. Terdapat empat tipe *reasoning ability*. Pertama, *problem sensitivity*, adalah kemampuan memikirkan bahwa sekarang ini terdapat masalah atau mungkin akan ada masalah dalam waktu dekat. Kedua, *deductive reasoning*, berkenaan dengan kemampuan untuk menggunakan aturan umum untuk menyelesaikan masalah. Merupakan hal yang penting dalam setiap pekerjaan di mana orang dihadapkan dengan sekumpulan fakta yang perlu diaplikasikan untuk membuat keputusan efektif. Ketiga, *inductive reasoning*,

sebaliknya merupakan kemampuan mempertimbangkan beberapa potongan informasi dan kemudian mencapai konklusi umum tergantung bagaimana potongan tersebut dihubungkan. Keempat, *originality*, merupakan kemampuan mengembangkan cara dengan pandai dan asli untuk menyelesaikan masalah.

Spatial ability, merupakan dua kapabilitas dalam hubungannya dengan gambaran visual dan mental dan manipulasi dari objek dalam ruang. Pertama, *spatial orientation*, berkenaan dengan pemahaman yang baik tentang dimana sesuatu secara *relative* terhadap sesuatu yang lain dalam lingkungan. Kedua, *visualisation*, merupakan kemampuan melakukan imajinasi bagaimana sesuatu yang terpisah akan terlihat apabila ditempatkan bersama dengan cara tertentu.

Perseptual ability berkenaan dengan menjadi dapat merasa, memahami dan mengingat pola informasi. Kecepatan dan fleksibilitas berkenaan dengan menjadi mampu mengambil pola informasi dengan cepat meskipun terdapat informasi yang mengganggu, bahkan tanpa cukup informasi. Orang yang bekerja dalam bidang inteigen perlu kecepatan dan fleksibilitas untuk memecahkan kode rashaia. Sedangkan *perceptual speed* berkenaan dengan menjadi mampu menguji dan membandingkan angka, surat dan objek dengan cepat. Efektivitas dalam pekerjaan di mana orang perlu membaca dokumen, memilah sesuatu, atau mengategorikan objek tergantung banyak pada *perceptual speed*.

General Cognitive Ability. Dalam kenyataan sekor kemampuan kognitif semua orang lebih menunjukkan kesamaan daripada yang mereka sadari. Orang yang mempunyai kemampuan verbal tinggi juga cenderung tinggi dalam

reasoning, quantitative, spatial, dan perceptual abilities. Meskipun demikian, konsistensi ini tidak berlaku untuk setiap orang.

4. Kemampuan Emosional

Dalam masalah emosional, terdapat perbedaan pandangan antara Robbins dengan Greenberg dan Baron di satu pihak yang melihat masalah emosional dari segi kecerdasan. Robbins bahkan tidak membicarakan dalam masalah kemampuan. Sedangkan Greenberg dan Baron membicarakan masalah emosional sebagai bagian dari masalah kemampuan, di antaranya tentang Kecerdasan Intelektual, di mana di dalamnya termasuk kecerdasan emosional. Menurut Colquitt, LePine dan Wesson (Wibowo, 2013: 101) mendefinisikan *emotional intelligence* dalam terminologi yang berbeda, tetapi ada hubungan dengan kemampuan, dan mencakup :

1. *Self-Awareness*. Merupakan penilaian dan ekspresi emosi dalam diri sendiri. Segi ini menunjukkan pada kemampuan individu untuk memahami tipe emosi yang mereka alami, kemauan mengakui mereka, dan kapabilitas mengekspresikan secara natural.
2. *Other Awareness*. Merupakan penilaian dan pengakuan emosi orang lain. Mencerminkan kemampuan orang untuk mengenal dan memahami emosi yang dirasakan orang lain.
3. *Emotion Regulation*. Menunjukkan menjadi mampu menemukan kembali dengan cepat dari pengalaman emosional. Orang yang memiliki emotion regulation pada dasarnya dapat mengendalikan diri, sehingga apabila

menghadapi masalah tidak memengaruhi kinerjanya. Dengan demikian, orang tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatur atau mengendalikan emosi.

4. *Use of Emotion*. Merupakan kapabilitas yang mencerminkan tingkatan di mana orang dapat menggunakan emosi dan menggunakannya untuk memperbaiki kesempatan mereka untuk berhasil apa pun yang mereka lakukan.

Aplikasi kecerdasan emosional. Dari uraian di atas menunjukkan bagaimana *emotional intelligence* relevan efektivitas pada berbagai situasi interpersonal, namun apakah berguna bagi manajer untuk membuat organisasinya lebih efektif.

5. Kemampuan Fisik

Physical Ability atau kemampuan fisik oleh Robbins (Wibowo, 2013: 102) diberi pengertian sebagai kapasitas untuk melakukan tugas yang menuntut stamina, *dexterity* (ketangkasan), *strength* (kekuatan), dan karakteristik yang bermacam.

Dengan tingkat yang sama bahwa kemampuan intelektual memainkan peran lebih besar dalam pekerjaan yang kompleks yang menuntut kebutuhan proses informasi, kemampuan fisik mendapatkan kepentingan untuk dengan berhasil melakukan pekerjaan yang kurang memerlukan keterampilan dan lebih terstandarisasi. Sebagai contoh, pekerjaan di mana keberhasilan menuntut

stamina, ketangkasan manual, kekuatan kaki atau bakat sejenis memerlukan manajemen untuk mengidentifikasi kapabilitas fisik pekerja.

Robbins (Wibowo, 2013: 103) menunjukkan bahwa kemampuan fisik dibagi dalam tiga faktor dan terdiri dari sembilan indikator. Faktor Strength terdiri dari: *dynamic strength*, *trunk strength*, *static strength*, dan *explosive strength*. Faktor *flexibility* terdiri dari: *extent flexibility*, dan *dynamic flexibility*. Faktor lainnya terdiri dari: *body coordination*, *balance*, dan *stamina*.

Sedangkan Greenberg dan Baron (Wibowo, 103) hanya menyebutkan sebagai tipe *physical ability* adalah: (a) *strength*, sebagai kapasitas untuk menggunakan kekuatan fisik terhadap berbagai objek, (b) *flexibility*, sebagai kapasitas menggerakkan badan seseorang dengan cara tangkas, (c) *stamina*, sebagai kapasitas untuk memikul aktivitas fisik selama memperpanjang periode, dan (d) *speed*, sebagai kemampuan untuk bergerak cepat.

Sementara itu, Colquitt, LePine dan Wesson (Wibowo, 2013: 103) menekankan *Physical ability* adalah: (a) *Strenght*, (b) *Stamina*, (c) *Flexibility and Coordination*, (d) *Psychomotor Abilities*, dan (e) *Sensory Abilities*.

6. Dampak Kemampuan

Kemampuan atau ability berdampak pada *job performance* atau kinerja dan *commitment* atau komitmen, namun tergantung pada jenis kemampuan yang mana, *cognitive*, *emotional* atau *physical*. Tekanannya adalah pada *general cognitive ability* karena merupakan bentuk kemampuan yang paling relevan untuk semua pekerjaan. *General cognitive ability* merupakan *predictor* paling kuat dari *job performance*, pada khususnya aspek *task performance*. Di semua pekerjaan,

pekerja yang lebih cerdas memenuhi semua kebutuhan deskripsi pekerjaan lebih efektif daripada pekerja yang kurang cerdas.

Hal tersebut terjadi karena pekerja dengan *general cognitive ability* lebih tinggi cenderung lebih baik dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan. Mereka dapat memanfaatkan lebih banyak pengetahuan dari pengalaman dengan lebih cepat, dan sebagai hasilnya mereka mengembangkan pengetahuan yang lebih besar tentang bagaimana melakukan pekerjaan lebih efektif.

Tetapi terhadap pandangan tersebut terdapat tiga keberatan sebagai berikut Colquitt, LePine dan Wesson, (Wibowo, 2013: 107):

1. *Cognitive ability* cenderung lebih kuat berkorelasi dengan *task performance* daripada *citizenship behaviour* atau *counterproductive behaviour*. Peningkatan jumlah pengetahuan kerja membantu pekerja menyelesaikan tugas pekerjaan, tetapi tidak perlu memengaruhi pilihan untuk membantu rekan kerja atau berhenti melanggar aturan penting.
2. Korelasi positif antara *cognitive ability* dan *performance* bahkan lebih kuat dalam pekerjaan yang kompleks atau situasi yang menuntut penyesuaian.
3. Orang dapat melakukan *test general cognitive ability* dengan buruk untuk alasan selain daripada kekurangan *cognitive ability*. Sebagai contoh, orang yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang menguntungkan mungkin melakukan tes buruk, bukan karena kekurangan *cognitive ability*, tetapi karena mereka tidak mempunyai kesempatan pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan respon yang tepat.

Sebaliknya, penelitian tidak mendukung adanya hubungan signifikan antara cognitive ability dan organized commitment. Di satu sisi, kita boleh mengharapkan hubungan positif dengan komitmen karena orang berbeda dengan kemampuan kognitif lebih tinggi cenderung bekerja lebih efektif, dan karena itu mungkin mereka merasa sangat sesuai dengan pekerjaan mereka.

Di sisi lain, kita boleh mengharapkan melihat hubungan negatif dengan komitmen karena dengan kemampuan kognitif lebih tinggi mempunyai lebih banyak pengetahuan kerja, yang meningkatkan nilainya di pasar kerja, dan pada gilirannya kemungkinan bahwa mereka akan mencari pekerjaan lain. Akhirnya, mengetahui bagaimana seorang pekerja cerdas sedikit memberitahu kita tentang kemungkinan bahwa mereka akan tetap menjadi anggota organis.